

Relevansi Kebangkitan Kristus Dalam Memperkuat Iman Di Era Digital: Perspektif Teologi Dan Apologetika

Benniardi Andreas Budiana¹⁾, Yonatan Alex Arifianto²⁾, Reni Triposa³⁾
Sekolah Tinggi Teologi Sangkakala, benniardi22@gmail.com

Masuk 12 November 2025

Diterima 11 Desember 2025

Terbit 29 Desember 2025

DOI Crossref: <https://doi.org/10.63436/bejap.v4i2.160>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Abstract

The resurrection of Christ is the main foundation of the Christian faith, but in the digital age, this truth is increasingly being questioned through the rapid flow of information, cultural scepticism, and the proliferation of narratives that relativise the historical facts of faith. The digital community, accustomed to the instant flow of information and plurality of views, often questions the historical foundations and practical significance of their beliefs. This qualitative research based on literature studies attempts to answer these challenges by re-examining the relevance of Christ's resurrection. The results of the discussion confirm that Christ's resurrection can not only be accounted for as a historical event through solid apologetic arguments, but also serves as a primary source that provides certainty of faith, a basis for hope, and strength for a meaningful new life. This study concludes that Christ's resurrection offers a powerful response to the needs of the digital generation: a faith rooted in testable facts that also bears fruit in genuine spiritual experience. In short, Christ's resurrection provides a comprehensive response, serving as both an intellectual anchor and a vital spiritual driving force in an era of disruption.

Keywords: *Christ's Resurrection, Digital Age Faith, Apologetics, Biblical Theology, Relevance of Faith, Young Christian Generation*

Abstrak

Kebangkitan Kristus menjadi fondasi utama iman Kristen, namun di era digital kebenaran ini semakin sering dipertanyakan melalui arus informasi yang cepat, skeptisisme budaya, dan maraknya narasi yang merelatifkan fakta historis iman. Masyarakat digital yang terbiasa dengan arus informasi instan dan pluralitas pandangan, kerap mempertanyakan kembali

fondasi historis serta signifikansi praktis dari keyakinan mereka. Penelitian kualitatif berbasis studi pustaka ini berupaya menjawab tantangan tersebut dengan menelaah kembali relevansi kebangkitan Kristus. Hasil pembahasan menegaskan bahwa kebangkitan Kristus tidak hanya dapat dipertanggungjawabkan sebagai peristiwa sejarah melalui argumen apologetis yang kokoh, tetapi juga berfungsi sebagai sumber utama yang memberikan kepastian iman, dasar pengharapan, dan kekuatan untuk hidup baru yang bermakna. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kebangkitan Kristus menawarkan sebuah respons yang kuat bagi kebutuhan generasi digital: sebuah iman yang berakar pada fakta yang dapat diuji sekaligus berbuah dalam pengalaman spiritual yang sesungguhnya. Singkatnya, kebangkitan Kristus menyediakan respons komprehensif, menjadi jangkar intelektual sekaligus daya dorong spiritual vital di era disrupsi.

Kata Kunci: Kebangkitan Kristus, Iman Era Digital, Apologetika, Teologi Biblika, Relevansi Iman, Generasi Muda Kristen

Pendahuluan

Setiap sistem keyakinan memiliki titik tumpu, yakni suatu kebenaran sentral yang menopang keseluruhan struktur pemahamannya. Dalam kekristenan, kebenaran fundamental tersebut tidak berakar pada ajaran moral yang bersifat abstrak atau gagasan filosofis yang bersifat spekulatif, melainkan pada sebuah peristiwa historis yang diklaim terjadi secara nyata dalam ruang dan waktu: kebangkitan Yesus Kristus dari kematian. Menurut pandangan Kristen, kebenaran mutlak adalah kebenaran yang bersumber dari Allah yang kekal, tidak berubah, dan tidak terbatas waktu maupun tempat. Kebenaran ini diwahyukan dalam Alkitab sebagai firman Allah dan menjadi landasan iman Kristen. Kebenaran mutlak bersifat objektif, tidak dipengaruhi oleh persepsi atau penafsiran manusia.

Allah sebagai kebenaran tertinggi dan sumber kebenaran. Kebenaran ini mencakup kebenaran tentang Allah sendiri, sifat-Nya, karya-Nya, serta kebenaran tentang manusia, dosa, keselamatan, dan kehidupan kekal. Kebenaran mutlak bersifat absolut dan mengatasi semua kebenaran relatif (Riawan & Lawalata, 2024). Dan hal itu merupakan keunikan dan kekuatan iman Kristen terletak pada klaim historis-teologis ini. Signifikansi peristiwa tersebut tampak jelas ketika Rasul Paulus mengaitkan seluruh validitas iman Kristen dengan realitas kebangkitan Kristus (1 Kor 15:17). Dengan demikian, kebangkitan merupakan deklarasi kemenangan Allah atas dosa dan maut yang sekaligus mengafirmasi identitas Yesus sebagai Anak Allah serta meneguhkan efektivitas karya penebusan-Nya. Namun, di era digital saat ini, pemahaman akan kebangkitan menghadapi tantangan baru, Generasi digital saat ini, yang tumbuh dalam sistem informasi yang instan, *hyper-plural*, dan sarat dengan skeptisisme inheren terhadap segala bentuk otoritas tunggal atau dogma absolut.

Isu ini sangat relevan mengingat tantangan teologis yang dihadapi oleh apologetika kontemporer di tengah fenomena *post-truth*, di mana kebenaran objektif sering kali digantikan oleh narasi emosional (Bria, 2024). Bahkan dewasa ini mereka menghadapi kesulitan dalam menerima klaim historis yang begitu mendasar. Di dalam media digital, narasi-narasi dalam teologis bersaing dengan teori-teori konspirasi, bahkan hoak (Arifianto et al., 2025). Bagi banyak digital native, pertanyaan-pertanyaan tentang kebangkitan bukan lagi

hanya sekadar doktrinal, melainkan eksistensial dan epistemologis: Bagaimana saya bisa yakin ini benar-benar terjadi? Mengapa ini relevan bagi hidup saya yang penuh dengan disrupsi teknologi dan krisis iklim? Fenomena ini secara tajam menandakan terjadinya pergeseran dari iman warisan, yang diterima tanpa tanya menuju iman yang diuji dan dipertanyakan. Kondisi ini menuntut gereja dan dunia teologi untuk melampaui jawaban-jawaban dogmatis semata, dan menyajikan sebuah artikulasi yang koheren, rasional, dan transformatif. Untuk menjawab tantangan dan mengatasi kebutuhan mendesak akan justifikasi historis dan relevansi spiritual di era digital, penelitian ini mengadopsi integrasi dua kerangka teoretis yang saling melengkapi.

Pendekatan Historis-Kritis mengungkapkan bahwa adanya kerangka pertama memperlakukan kebangkitan Kristus bukan hanya sebagai ajaran agama, tetapi sebagai hipotesis sejarah yang dapat dan harus diuji secara akademis menggunakan metode historiografi modern (Wright, 2003, pp. 1–3). N.T. Wright, juga memberikan pendapat bahwa kebangkitan adalah kesimpulan yang paling memadai dan paling masuk akal untuk menjelaskan serangkaian fenomena sejarah yang ganjil (seperti kubur kosong dan kemunculan Paskah). Pendekatan ini esensial untuk membangun jembatan kredibilitas intelektual bagi generasi yang menuntut fakta dan bukti di ruang digital (Wright, 2003). Selaras dengan hal itu adanya pendekatan Teologis-Apologetik yang dinytakan oleh John Stott mengungkapkan bahwa adanya kerangka kedua, yaitu tentang menggali signifikansi fungsi kebangkitan bagi transformasi iman dan kehidupan spiritual orang percaya (Stott, 2021, pp. 130–135). Apologetika di sini tidak hanya berfungsi untuk membela kebenaran historis, tetapi juga untuk mengartikulasikan mengapa kebenaran itu penting: sebagai validasi ilahi, sumber pengharapan eskatologis, dan energi ilahi untuk kehidupan Kristen yang otentik. Dengan demikian, integrasi antara pendekatan historis-kritis dan teologis-apologetik memberikan dasar yang komprehensif untuk menegaskan kredibilitas kebangkitan Kristus sekaligus relevansinya bagi pembentukan iman di era digital.

Fenomena kontemporer menunjukkan adanya perdebatan iman yang meningkat di kalangan generasi muda Kristen, kini telah menjadi sebuah isu yang menjadi keprihatinan bagi pastoral dan akademis yang signifikan (Handi, 2021, pp. 25–31). Berbagai diskusi terjadi di ruang digital dan dalam media yang kini menjadi struktur dari pertanyaan dan keraguan terhadap doktrin inti, termasuk esensi kebangkitan, sebuah krisis yang telah menjadi perhatian akademis sebagaimana yang dinyatakan oleh Wim C bahwa pada dasarnya, jika kebangkitan Kristus merupakan hal yang sentral dalam kehidupan dan iman orang percaya, maka sudah seyogianya kebangkitan Kristus itu juga mempunyai signifikansi dalam kehidupan spiritualitas. Dari doktrin kebangkitan Kristus, ada beberapa signifikansi yang dapat dijabarkan antara lain, pertama, kebangkitan Kristus menunjukkan bahwa Kristus adalah Allah yang hidup dan berdaulat atas maut. Kedua, kebangkitan Kristus menunjukkan bahwa kehidupan orang percaya menjadi sebuah kehidupan yang memiliki persatuan dengan Kristus. Ketiga, kebangkitan Kristus menunjukkan dan menjadi bukti bahwa ada kebangkitan tubuh (Wim, 2023). Dan fenomena ini, seperti yang dianalisis oleh beberapa sosiolog agama, terutama seperti yang di jelaskan secara mendalam oleh Chandra Handi yang menandakan Pergeseran dari *inherited faith* (iman warisan) menuju *interrogated faith* (iman yang diuji) menuntut jawaban yang lebih dari sekadar dogmatis (Handi, 2021). Kondisi ini

menggarisbawahi urgensi sebuah kajian yang mampu mengartikulasikan kembali pengajaran tentang kebangkitan, agar dapat dipahami secara rasional sekaligus dirasakan kuasanya secara personal. Dengan demikian, pemaknaan ulang doktrin kebangkitan Kristus secara mendalam dan kontekstual menjadi kebutuhan mendesak bagi pembentukan iman generasi digital yang kritis, reflektif, dan berakar kuat pada kebenaran Injil.

Memang benar, studi-studi terdahulu telah meletakkan dasar yang sangat penting. Namun, masih ada celah yang harus di jembatani. Kajian oleh Widya Laras berhasil meneguhkan fondasi historis kebangkitan, namun belum secara spesifik menyentuh relevansinya bagi generasi muda (Laras, 2023). Di sisi lain, Nicolas Rande dan Daniel Ronda telah mengurai makna teologis kebangkitan secara mendalam, tetapi kurang fokus pada disrupsi dan narasi digital yang spesifik di era digital (Rande & Ronda, 2013). Sementara itu, riset kritis dari Chandra Handi (2021) dalam *Youth Disrupted* secara tajam memetakan pola pergeseran iman pemuda Kristen, namun belum menawarkan kebangkitan Kristus sebagai respons teologis sentral dan komprehensif atas krisis tersebut.

Berdasarkan celah riset dan urgensi permasalahan yang disajikan, penelitian ini memiliki dua tujuan utama. Pertama, mengevaluasi argumen-argumen kunci seputar kebangkitan dari perspektif historis dan teologis seputar kebangkitan untuk memperkuat iman yang rasional. Kedua, menelaah relevansi dan manfaat kebangkitan sebagai sumber penguatan iman, pengharapan, dan otentistas hidup bagi generasi yang hidup di tengah konteks digital. Pergumulan iman ini terjadi di tengah disrupsi teknologi yang membutuhkan respons teologis kontekstual dari gereja, sebagaimana ditekankan oleh Setiamarga. Pada akhirnya, kajian ini diharapkan dapat menyumbangkan pemahaman apologetika yang relevan bagi generasi muda dan menegaskan kembali sentralitas kuasa kebangkitan bagi kehidupan Kristen kontemporer (Sarlota & Puang, 2025).

Metode

Penelitian ini ditulis dengan metode kualitatif, yang bersandar secara fundamental pada eksplorasi dan interpretasi studi pustaka (Sugiyono, 2012, p. 89). Sebagaimana diuraikan oleh John Creswell dalam panduannya mengenai metodologi penelitian teologi, pendekatan ini sangat relevan untuk kajian yang berfokus pada eksplorasi dan interpretasi mendalam terhadap teks serta gagasan-gagasan yang sudah ada (Creswell, 2014). Pilihan metodologis ini didasarkan pada sifat penelitian yang konseptual dan tekstual, bukan pengumpulan data empiris dari lapangan (seperti wawancara dan observasi).

Hasil dan Pembahasan

Pembahasan dalam penelitian ini dirancang secara terstruktur untuk menyajikan sintesis yang kuat antara justifikasi rasional (apologetika) dan signifikansi spiritual (teologis) dari kebangkitan Kristus. Struktur ini bertujuan untuk menjawab dua kebutuhan mendasar yang fundamental bagi Generasi Z di era digital: kebutuhan akan dasar apologetika yang rasional untuk menguji iman (interrogated faith) dan kebutuhan akan relevansi teologis yang personal yang memberikan makna (authentic life).

Menjawab Skeptisisme Digital: Kebangkitan sebagai Peristiwa Historis

Di tengah arus informasi yang tak terkendali di dunia maya, pertanyaan mendasar yang menjadi poin utama skeptisisme adalah: "*Apakah ini benar-benar terjadi?*" Generasi digital sering kali mendekati narasi sejarah, terutama yang bersifat dogmatis, dengan kecurigaan yang sehat dan menuntut bukti yang dapat diverifikasi. Bagian ini mengaplikasikan pendekatan historis-kritis N.T. Wright untuk menunjukkan bahwa kebangkitan adalah hipotesis sejarah yang paling memadai dan koheren, melampaui anggapan bahwa iman Kristen hanyalah "lompatan dalam kegelapan." Argumentasi historis sebagai bukti kuat ini telah dikembangkan oleh para apologet untuk menghadapi skeptisisme modern (Wright, 2003).

Menjawab skeptisisme digital terhadap kebangkitan Kristus menuntut pendekatan yang tidak hanya teologis, tetapi juga historis, kritis, dan berbasis evidensi. Dalam konteks ruang digital yang dipenuhi argumen skeptik, misinformasi, dan narasi yang merelatifkan kebenaran, kebangkitan perlu dipahami sebagai peristiwa historis. Bukti-bukti seperti kesaksian para saksi mata, tradisi lisan gereja mula-mula, perubahan radikal para murid, kemunculan iman saat keberadaan kubur kosong memberikan fondasi kuat bagi argumentasi historis yang dapat dipertanggungjawabkan secara akademis. Pendekatan ini memungkinkan iman Kristen hadir dengan kredibilitas intelektual, sekaligus memberikan jawaban yang rasional bagi generasi digital yang menuntut validitas data dan kejelasan argument. Pendekatan apologetika terhadap kebangkitan Kristus ini mengambil langkah yang jujur secara intelektual. Sebab kekristenan tidak diminta untuk percaya secara tersembunyi, melainkan hadir untuk menjadi penyelidik sejarah, menimbang bobot bukti seperti kubur kosong, dan penampakan pasca-kematian (Mau, 2019).

Kubur Kosong dan Transformasi Murid: Sesuatu yang Ganjil dalam Sejarah

Dua data historis yang paling sulit dibantah, bahkan oleh para sejarawan skeptis, adalah fakta kubur kosong dan perubahan psikologis radikal dari para pengikut Yesus. Kubur kosong bukan sekadar cerita; itu adalah *data* yang memerlukan penjelasan historis. Menurut N.T. Wright yang menganalisis fenomena kebangkitan dalam konteks Yudaisme abad pertama, keanehan terbesar terletak pada inovasi teologis para murid (Welker & Wright, 2007, p. 15). Masyarakat Yahudi kala itu percaya pada kebangkitan tubuh di *akhir zaman* (eskatologi kolektif), bukan kebangkitan individu di tengah-tengah sejarah. Jika para murid hanya mencuri mayat, atau berhalusinasi, mustahil mereka secara tiba-tiba mengubah doktrin sentral mereka menjadi: "Messias telah bangkit *sekarang*, sendiri, sebagai 'buah sulung'" (1 Kor 15:20). Perubahan keyakinan yang drastis ini mengindikasikan bahwa mereka telah menyaksikan sesuatu yang pada akhirnya memaksa mereka untuk merubah seluruh kerangka teologi mereka. Fenomena ini diperkuat oleh analisis David Eko Setiawan yang menanyakan, mengapa para murid atau sekelompok kecil nelayan yang ketakutan dan putus asa pasca-Penyaliban, atau tiba-tiba mengalami keberanian yang membuat mereka akhirnya rela dalam menghadapi penganiayaan dan bahkan mati martir (Setiawan & Yulianingsih, 2019). Analisis investigatif sebagai seorang jurnalis skeptis juga dapat menyimpulkan bahwa kebangkitan adalah kesimpulan yang paling masuk akal dari fakta-fakta sejarah ini. Dengan demikian, berdasarkan fakta kubur kosong, perubahan radikal para murid, serta analisis historis dan

teologis dari para ahli seperti N.T. Wright, David Eko Setiawan, dan Lee Strobel, kebangkitan Yesus Kristus muncul sebagai penjelasan yang paling rasional dan konsisten terhadap data sejarah yang ada.

Di mana peneliti menekankan bahwa tidak adanya penjelasan alternatif yang koheren yang dapat menjelaskan Kubur Kosong, penampakan yang banyak, dan transformasi murid secara simultan, memaksa pada kesimpulan bahwa kebangkitan adalah jawaban terbaik atas keganjilan yang terjadi dalam sejarah ini. Justifikasi historis ini semakin didukung oleh penelian dari apologet ternama seperti Josh McDowell (1973), yang mengajak kita menyelami bukti-bukti. Setelah ia dengan cermat menyajikan data historis dan kesaksian saksi mata yang begitu mendalam, kemudian dipaksa oleh logika sejarah pada satu kesimpulan: tidak ada hipotesis lain, selain kebangkitan yang mampu menjelaskan kemunculan awal Kekristenan secara memadai". Dengan demikian, melalui ketiadaan penjelasan alternatif yang memadai terhadap kubur kosong, penampakan pasca-penyaliban, serta transformasi radikal para murid, sebagaimana ditekankan oleh para peneliti dan diperkuat oleh analisis apologet seperti Josh McDowell, kebangkitan Yesus Kristus tampil sebagai satu-satunya kesimpulan historis yang paling logis dan koheren dalam menjelaskan lahirnya iman Kristen mula-mula.

Justru, keraguan dan keputusan awal para murid menjadi pondasi evidensial yang paling kokoh bagi argumen Kebangkitan. Secara konsekuensial, tidaklah logis bahwa sekelompok individu yang menciptakan kebohongan (pencurian mayat) akan rela menukar keamanan pribadi mereka demi menghadapi penyiksaan dan kematian martir. Bagi Generasi Z, yang sangat menghargai integritas dan menolak kepalsuan, pengorbanan para rasul ini menyediakan bukti tidak langsung tentang otentisitas klaim mereka. Kesediaan mereka untuk mengorbankan status dan nyawa demi klaim tunggal (Yesus telah bangkit) mengisyaratkan sebuah realitas historis yang tak terhindarkan sebuah otentisitas radikal yang sangat dicari oleh generasi *post-truth*. Selain itu, argumen ini secara telak menggugurkan Teori Konspirasi.

Secara sosiologis dan psikologis, mustahil sekelompok nelayan yang tidak terpelajar mampu menyembunyikan mayat, mengelabui otoritas Romawi, dan mempertahankan kebohongan kolektif itu selama puluhan tahun di bawah ancaman hukuman mati, tanpa satu pun dari mereka yang membocorkan rahasia. Bukti historis-kritis justru menunjuk pada serangkaian keganjilan yang menuntut koherensi: begitu banyak saksi mata, begitu banyak perubahan karakter, dan begitu banyak kesediaan untuk mati. Secara kolektif, semua fenomena ini hanya dapat dijelaskan secara memadai oleh satu peristiwa tunggal: Kebangkitan yang benar-benar terjadi.

Kubur kosong dan perubahan luar biasa dalam diri para murid Yesus bukan sekadar catatan sejarah religius, tetapi kisah manusia tentang harapan yang bangkit dari keputusan. Setelah kehilangan Guru dan Tuhan mereka di kayu salib, para murid yang semula takut dan hancur justru bangkit menjadi pribadi-pribadi yang berani, penuh keyakinan, dan siap menanggung penderitaan demi kesaksian akan kehidupan baru yang mereka alami. Kubur yang kosong menjadi simbol dari harapan yang tak bisa dikubur, dari keyakinan bahwa cinta dan kebenaran tidak berhenti di kematian. Perubahan keyakinan mereka bukan hasil ajaran baru, melainkan lahir dari pengalaman yang mengguncang jiwa, sebuah perjumpaan yang memberi makna baru bagi hidup dan iman. Dalam kisah ini, kebangkitan bukan sekadar

peristiwa teologis, melainkan cermin dari daya hidup manusia yang mampu bangkit dari keterpurukan dan menemukan terang di tengah kegelapan.

Kesaksian Paulus: Dari Penentang Menjadi Pembela

Argumen historis-apologetis diperkuat secara signifikan oleh kasus Saulus dari Tarsus, yang kemudian dikenal sebagai Rasul Paulus. Kasus Paulus memberikan bukti yang sangat kuat karena ia bukan hanya seorang pengikut Kristus, tetapi seorang yang menganiaya gereja dan menjadi musuh gereja. Sebagai seorang Farisi yang terpelajar dan taat, pertobatannya yang drastis menjadi sebuah keganjilan pada psikologis dan historis. ia memandang kekristenan sebagai bidat yang harus dimusnahkan. Pertanyaannya, apa yang dapat menyebabkan seorang tokoh seperti Paulus mengubah seluruh hidup, pandangan dunia, dan kariernya? *Pertama*, Implikasi Psikologis: Pertobatan drastis dan tiba-tiba ini sangat bertentangan dengan psikologi seseorang yang berstatus sosial tinggi dan memiliki keyakinan teguh. Menjadi pengikut Kristus yang disalib berarti kehilangan segalanya (kehormatan, status, karier).

Kedua, Klaim Paulus: Penjelasan yang diberikan oleh Paulus sendiri hanyalah satu: ia telah bertemu dengan Kristus yang bangkit dalam perjalanannya ke Damsyik (1 Kor 15:8). Gary R. Habermas dan Michael R. Licona menekankan bahwa kesaksian Paulus bersifat individual dan non-komunal dari pihak lawan (Habermas et al., 2004). Ini adalah kesaksian yang sangat sulit untuk ditolak secara historis karena sumbernya berasal dari "orang dalam" yang kemudian berbalik 180°. Bagi generasi digital yang menuntut verifikasi dari berbagai sisi, kesaksian musuh yang bertobat ini memberikan lapisan bukti yang kokoh, menunjukkan bahwa klaim iman Kristen berakar pada fakta yang dapat diuji. Bagi generasi digital yang terbiasa menuntut verifikasi, apologetika kebangkitan menyediakan fondasi yang kokoh, menunjukkan bahwa iman Kristen bukanlah sebuah lompatan dalam kegelapan, melainkan langkah yang beralasan menuju terang. Dengan demikian, kesaksian Paulus sebagai "musuh yang bertobat" menjadi bukti historis yang kuat bahwa iman Kristen lahir bukan dari ilusi atau sugesti kolektif, melainkan dari pengalaman nyata yang mengubah hidup dan membuka jalan menuju keyakinan yang beralasan.

Sintesis Argumentasi Historis-Kritis

Melalui evaluasi literatur apologetika dan historiografi sintesis ini menegaskan bahwa kebangkitan Kristus telah melampaui ranah mitos dan memasuki ranah sejarah yang dapat dipertanggungjawabkan. N.T. Wright (2007) menyimpulkan bahwa kebangkitan bukanlah kesimpulan yang dipaksakan oleh iman, melainkan penjelasan terbaik (*the best explanation*) yang secara koheren menjelaskan keseluruhan data sejarah yang ada secara koheren: kubur kosong, penampakan pasca-kematian, dan genesis Gereja mula-mula yang dipenuhi semangat Kebangkitan. Argumentasi ini memberikan fondasi yang sangat dibutuhkan bagi generasi digital: Iman Kristen adalah Percaya kepada Kristus sebagai langkah yang logis, bukan hanya sekedar harapan kosong.

Secara kolektif, kekuatan apologetika Kebangkitan terletak pada kemampuannya untuk menawarkan *jangkar intelektual* yang tetap stabil di tengah hiruk-pikuk disrupsi digital. Di mana kebenaran lain di dunia maya bersifat cair, *updateable*, atau sekadar narasi, Kebangkitan menawarkan titik referensi historis yang tetap dan terverifikasi. Kepercayaan

kepada Kristus yang bangkit bukan lagi dipertanyakan secara rasional, melainkan menjadi pilihan yang paling beralasan secara historis, sehingga memberikan ketenangan intelektual bagi Generasi Z yang rentan terhadap keraguan dan fragmentasi informasi. Namun, justifikasi historis hanya menjawab setengah dari persamaan kebutuhan Generasi Z. Mengukuhkan bahwa Kebangkitan itu nyata hanya menyelesaikan pertanyaan: "Apakah itu benar?" Pertanyaan yang jauh lebih mendesak bagi pemuda hari ini adalah: "Lalu, apa dampaknya pada kehidupan saya yang nyata, penuh tantangan, dan sarat krisis?" Dengan demikian, kajian harus beranjak dari ranah historis (Wright) menuju ranah transformatif dan fungsional (Stott), menelaah signifikansi spiritual Kebangkitan yang melampaui fakta.

Menjawab Kebutuhan Makna: Relevansi Teologis Kebangkitan

Dalam konteks masyarakat digital yang dipenuhi relativisme nilai, pencarian identitas, dan rasa hampa makna, kebangkitan Kristus memberikan jawaban teologis yang mendalam terhadap kebutuhan eksistensial manusia. Kebangkitan menegaskan bahwa kehidupan bukan sekadar rangkaian peristiwa acak, tetapi berada dalam rencana Allah yang membawa umat-Nya menuju pemulihan dan kepenyuaian hidup. Melalui kebangkitan, Kristus menghadirkan makna yang transenden sekaligus imanen: transenden karena menyingkapkan tujuan ilahi atas sejarah, dan imanen karena menghadirkan transformasi nyata dalam kehidupan sehari-hari orang percaya. Bagi generasi yang bergumul dengan krisis makna di tengah tuntutan digital yang serba cepat, kebangkitan memberikan landasan teologis yang kuat bahwa identitas, tujuan hidup, dan nilai keberadaan manusia berakar pada karya Allah yang mengalahkan kematian dan menghadirkan kehidupan baru.

Setelah memastikan kebenaran historis, penelitian ini beralih membahas pertanyaan yang lebih penting: "Lalu, apa artinya ini bagiku?" Bagian ini mengaplikasikan kerangka teologis-apologetik *John Stott* dan refleksi *Christian Lumenta* untuk mengurai relevansi transformatif kebangkitan, yang secara langsung menanggapi krisis makna dan otentisitas yang melanda Generasi Z. Setelah fondasi historis diteguhkan, pertanyaan bergeser menjadi, "Lalu, apa artinya ini bagiku?" Kerangka teologis-apologetik Stott dan refleksi Lumenta membantu kita mengurai relevansi transformatif dari kebangkitan.

Kebutuhan terbesar Generasi Z adalah otentisitas dan penolakan terhadap hipokrisi, terutama di tengah budaya *self-image* di media sosial. Di sinilah Kebangkitan Kristus memberikan respons teologis yang mendalam: kuasa untuk perubahan hidup sejati tidak berasal dari motivasi diri (*self-help*) atau penciptaan citra, melainkan dari sumber daya ilahi yang objektif. Stott membantu kita melihat Kebangkitan sebagai sumber energi yang memungkinkan orang percaya hidup dengan integritas yang utuh, menjembatani jurang antara klaim dogma dan realitas pengalaman. Implikasi spiritual ini menjadikan Kebangkitan jauh lebih dari sekadar penutup cerita Injil; ia menjadi *kerygma* (proklamasi inti) yang hidup. Pengalaman spiritual yang dicari oleh pemuda digital tidak boleh terlepas dari fakta historis. Dengan demikian, Kebangkitan menjadi jaminan: *jika* Kristus benar-benar bangkit (fakta historis), *maka* kuasa untuk hidup baru itu nyata dan tersedia (relevansi spiritual). Hal ini menciptakan iman yang tidak terombang-ambing oleh perasaan atau tren, melainkan berakar pada peristiwa yang mengubah realitas.

Validasi Ilahi dan Dasar Kepastian Iman

Kebangkitan Kristus berfungsi sebagai meterai Validasi Ilahi oleh Allah Bapa, menjawab pertanyaan krusial yang penting di tengah pluralisme: "Siapakah Yesus itu, dan apakah kurban-Nya diterima?" Otoritas Ilahi: John Stott (2021) secara jelas menyatakan bahwa kebangkitan adalah bukti objektif dari Allah bahwa Yesus adalah Anak Allah yang berkuasa. Stott mengutip Roma 1:4, di mana Paulus menyatakan Yesus "dinyatakan sebagai Anak Allah yang berkuasa oleh Roh kekudusan, karena kebangkitan-Nya dari antara orang mati. Tanpa kebangkitan, Yesus hanyalah seorang guru moral yang tragis; dengan kebangkitan, Dia adalah Penebus yang Penebusan-Nya sah. Kepastian Objektif: Di tengah meluarnya filosofi dan agama, di mana semuanya tampaknya relatif, kebangkitan memberikan kepastian objektif bahwa iman tidak salah alamat. Timothy Keller menekankan bahwa kebangkitan adalah dasar mengapa kekristenan mengklaim kebenaran eksklusif, bukan hanya sekadar pandangan (*viewpoint*). (Keller, 2009) Bagi generasi muda yang berjuang dengan relativisme dan *post-truth*, kebangkitan memberikan jangkar bahwa ada Kebenaran yang berakar pada peristiwa nyata.

Di era di mana identitas dan nilai terus-menerus digeser oleh algoritma media sosial dan tren global, Kebangkitan menyediakan titik referensi yang tidak dapat dinegosiasikan. Kepastian ini menawarkan ketenangan psikologis yang sangat dibutuhkan. Bagi jiwa yang lelah karena terus mencari validasi dan kebenaran yang cair, Kebangkitan Kristus adalah penegasan final dari Allah bahwa misi dan identitas Yesus adalah benar, sehingga menawarkan jangkar kestabilan di tengah badai epistemologis yang diakibatkan oleh disrupsi digital. Lebih dari sekadar kepastian pribadi, validasi ilahi ini juga menjawab tantangan pluralisme. Dalam konteks *post-truth* di mana semua klaim agama dianggap sama-sama "benar" (relatif), Kebangkitan Kristus menegaskan keunikan mutlak Kekristenan. Kebangkitan membedakan Yesus dari semua pendiri agama atau tokoh moral lainnya, Yesus adalah satu-satunya yang mengalahkan kematian secara fisik dan historis. Klaim eksklusif yang didasarkan pada fakta ini memberikan fondasi yang jelas bagi Generasi Z untuk membangun identitas iman mereka tanpa jatuh ke dalam relativisme.

Sumber Pengharapan di Tengah Ketidakpastian Eksistensial

Dalam era digital yang ditandai oleh ketidakpastian eksistensial, kecemasan kolektif, dan krisis makna, kebangkitan Kristus hadir sebagai sumber pengharapan yang kokoh dan tidak tergoyahkan. Kebangkitan tidak hanya menawarkan janji eskatologis tentang kemenangan atas maut dan pemulihan ciptaan, tetapi juga memberikan kepastian bahwa Allah tetap berkarya dalam sejarah dan kehidupan pribadi manusia (Parinussa & Handoko, 2025; Montang, 2023). Bagi generasi yang hidup dalam tekanan performativitas, ketidakstabilan identitas, serta banjir informasi yang sering menimbulkan ketakutan akan masa depan, pengharapan yang lahir dari kebangkitan menegaskan bahwa kehidupan memiliki arah, makna, dan telos yang ditopang oleh kuasa Allah yang membangkitkan Kristus (Paranga et al., 2025). Pengharapan ini menjadi kekuatan yang memungkinkan individu untuk menghadapi realitas hidup dengan keteguhan, keberanian, dan keyakinan bahwa masa depan berada dalam tangan Allah yang hidup (Paranga et al., 2025).

Era digital, ironisnya, juga melahirkan tingkat kecemasan (*anxiety*) dan krisis makna yang tinggi (Affarel et al., 2024). Generasi ini dibombardir oleh ketidakpastian mulai dari ekonomi, lingkungan, hingga ketidakstabilan sosial. Kebangkitan Kristus berbicara langsung ke dalam kerapuhan ini, menawarkan Pengharapan yang tidak dapat digoyahkan (Jonch, 2022). Kemenangan Atas Maut: Kebangkitan Kristus adalah jaminan bahwa maut bukanlah kata terakhir. Paulus menyebut Kristus sebagai "buah sulung" (1 Kor 15:20), yang berarti Kristus yang bangkit adalah janji konkret bahwa kita, sebagai pengikut-Nya, akan menyusul dalam kebangkitan tubuh. Rekonseptualisasi Harapan: N.T. Wright (2008) dalam *Surprised by Hope* menekankan bahwa harapan Kristen bukanlah sekadar pergi ke surga ketika kita mati, melainkan keyakinan pada pembaruan ciptaan. Kebangkitan adalah permulaan dari ciptaan baru Allah. Pengharapan ini berfungsi sebagai jangkar yang menenangkan jiwa di tengah badai eksistensial, memberikan makna dan tujuan jangka panjang yang melampaui siklus berita instan dan kesuksesan digital yang fana.

Pengharapan eskatologis yang dipimpin oleh Kebangkitan ini memiliki implikasi etis yang sangat mendesak. Keyakinan bahwa Allah telah memulai penciptaan baru (melalui Kristus yang bangkit) memanggil orang percaya untuk berpartisipasi dalam pembaruan dunia saat ini. Bagi Generasi Z yang sangat peduli dengan isu keadilan sosial dan krisis iklim, Kebangkitan memberikan mandat yang kokoh: harapan masa depan tidak pasif, melainkan mendorong aktivisme yang beralasan bekerja untuk pemulihan (penciptaan baru) yang telah dimulai. Dengan demikian, Kebangkitan Kristus mengubah krisis eksistensial menjadi panggilan transformatif. Ini memberikan narasi yang jauh lebih besar daripada narasi kesuksesan digital pribadi yang fana. Pengharapan pada Kristus yang bangkit adalah penangkal terhadap kecemasan digital (*digital anxiety*); hal ini menggeser fokus dari ketidakpastian yang terbit setiap hari di *feed* berita menjadi kepastian historis bahwa Allah memegang kendali atas sejarah dan akan membarui seluruh realitas.

Kuasa untuk Hidup yang Baru dan Bermakna

Relevansi kebangkitan yang paling personal dan mendesak bagi *digital native* adalah ketersediaan kuasanya untuk transformasi masa kini. Generasi muda sangat merindukan otentisitas dan integritas di tengah budaya *filter* dan *image* di media sosial. Energi Ilahi untuk Transformasi: Paulus menegaskan bahwa energi ilahi yang sama yang membangkitkan Kristus kini bekerja di dalam orang percaya (Efe 1:19-20). Doktrin kebangkitan bukan sekadar catatan historis, melainkan sumber dinamika yang memungkinkan orang percaya berjalan dalam "hidup yang baru". Kuasa ini mengubah kebangkitan dari sekadar doktrin menjadi sumber kekuatan spiritual yang memberdayakan integritas, karakter, dan tindakan yang berdampak. Menjawab Kerinduan Otentisitas: Chandra Handi (2021) menggarisbawahi bahwa pemuda Kristen saat ini mencari iman yang otentik dan *transformatif*. Kuasa kebangkitan menjawab ini: ia menyediakan kekuatan untuk keluar dari budaya *self-centered* dan hidup dalam kerangka nilai Kristus. Dengan demikian, kebangkitan Kristus menjadi respons langsung bagi kerinduan generasi muda akan hidup yang berdampak dan bermakna, melawan ketidaknyamanan spiritual yang sering ditimbulkan oleh budaya digital yang dangkal.

Kebangkitan menawarkan pengharapan eskatologis yang konkret, menjamin kemenangan atas maut dan pembaruan ciptaan (Wright, 2008). Harapan ini menjadi jangkar yang menenangkan di tengah kecemasan dan ketidakpastian eksistensial yang intens di era digital. Kuasa untuk Otentisitas: Yang paling vital, Kebangkitan menyediakan kuasa ilahi (Efe 1:19-20) yang mentransformasi kehidupan sehari-hari. Kuasa ini memungkinkan Generasi Z untuk keluar dari budaya image dan filter digital menuju integritas dan otentisitas karakter yang mereka dambakan, ini menjembatani jurang antara dogma dan pengalaman spiritual yang nyata (Handi, 2021). Dengan demikian, kebangkitan Kristus menjadi fondasi spiritual yang mampu meneguhkan identitas, memberi arah, dan membentuk kedewasaan iman generasi digital di tengah dinamika zaman yang terus berubah.

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa kebangkitan Kristus memiliki fondasi historis yang kuat dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademis, sehingga mampu menjawab skeptisisme digital yang berkembang di kalangan Generasi Z. Melalui pendekatan historis-kritis yang dikembangkan oleh N.T. Wright, Gary Habermas, dan para apologet lainnya, kebangkitan ditunjukkan sebagai penjelasan paling koheren terhadap sejumlah data historis yang tidak terbantahkan, termasuk kubur kosong, penampakan pasca-kematian, transformasi para murid, serta pertobatan Paulus yang radikal. Keseluruhan argumentasi ini menunjukkan bahwa iman Kristen tidak bergantung pada mitos atau asumsi emosional semata, melainkan berakar pada peristiwa sejarah yang solid. Dengan demikian, kebangkitan Kristus menyediakan dasar intelektual yang kuat bagi generasi digital yang menuntut bukti, verifikasi, dan rasionalitas dalam memaknai iman. Penelitian ini juga menegaskan bahwa kebangkitan Kristus tidak hanya bermakna secara historis, tetapi juga memiliki relevansi teologis dan eksistensial yang sangat signifikan bagi dinamika kehidupan spiritual generasi modern. Kebangkitan memberikan jawab atas krisis makna, pencarian identitas, kecemasan eksistensial, dan kebutuhan akan otentisitas yang menjadi isu dominan di era digital. Melalui kerangka teologis John Stott, N.T. Wright, dan refleksi pemikir kontemporer lainnya, kebangkitan dipahami sebagai sumber transformasi hidup, validasi ilahi atas identitas Kristus, serta pengharapan eskatologis yang kokoh. Kuasa yang membangkitkan Kristus kini bekerja dalam diri orang percaya, menyediakan energi spiritual untuk hidup yang baru, penuh integritas, serta bermakna. Dengan demikian, kebangkitan Kristus tidak hanya menjawab pertanyaan “Apakah ini benar?”, tetapi juga “Apa maknanya bagi hidup saya?”, sekaligus menjembatani jurang antara kebenaran doktrinal dan pengalaman spiritual yang otentik bagi Generasi Z di tengah kompleksitas era digital.

Daftar Pustaka

- Affarel, M. W., Mulyana, A., & Amalia, M. (2024). Pengaruh Teknologi Terhadap Kesehatan Mental. *Jurnal Hukum Kesehatan Indonesia*, 4(1), 1–8. <https://doi.org/10.53337/jhki.v4i1.106>
- Arifianto, Y. A., Sumual, E. N., & Rahayu, Y. F. (2025). Reflektif Teologi Digital di Era Pasca Pandemi dan Post-Truth: Strategi Edukasi Iman dan Kritik terhadap Kultur Digital. *Jurnal Salvation*, 6(1), 68–78.

- Bria, V. F. S. (2024). Kebenaran Itu Terus Berkembang: Analisis Konstruksi Kebenaran di Era Post-Truth Melalui Filsafat Proses Whitehead. *Aradha: Journal of Divinity, Peace and Conflict Studies*, 4(3), 205–222.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). SAGE Publications Sage CA: Los Angeles, CA.
- Habermas, G. R., Licona, M. R., & others. (2004). *The case for the resurrection of Jesus*. Kregel Publications.
- Handi, C. (2021). *Youth Disrupted: Pola Pergeseran Iman Pemuda Kristen di Era Disrupsi*. PBMR ANDI, Penerbit Andi.
- Jonch, A. C. (2022). *Kristus Bangkit, Ada Hari Esok*. CV. Bintang Semesta Media.
- Keller, T. (2009). *The reason for God: Belief in an age of skepticism*. penguin.
- Laras, W. (2023). *Keterlibatan Kaum Muda dalam Pelayanan Misi sebagai Strategi Pelayanan kepada Kaum Muda Masa Kini*. Sekolah Tinggi Teologi SAAT Malang.
- Mau, M. (2019). Apologetika Kristen Dalam Alkitab: Suatu Prinsip Pertanggung Jawaban Iman Kristen. *Sustainability (Switzerland)*, 11(1), 1–14.
- McDowell, J. (1973). *Evidence that demands a verdict*. Campus Crusade For Christ.
- Montang, R. D. (2023). Understanding God’S Works and Its Implications in Today Memahami Karya-Karya Allah Dan Implikasinya Pada Masa Kini: *EIRENE: Jurnal Ilmiah Teologi*, 8(1), 34–55.
- Paranga, Y. S., Nolasko, Y. A., Rompa, Y., Ayu, G., & Karru, J. A. (2025). Teologi pengharapan dalam surat paulus dan relevansinya bagi masyarakat yang menderita. *Humanintis*, 3(2), 487–498.
- Parinussa, S., & Handoko, Y. S. (2025). Yeshua Hamashiach: Penggenapan Nubuat Dan Harapan Kekal Di Tengah Krisis Global. *DOREA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 3(1), 1–16.
- Rande, N., & Ronda, D. (2013). Makna Kebangkitan Kristus Berdasarkan I Korintus 15: 12-28 Dan Implikasinya Bagi Orang Percaya. *Jurnal Jaffray*, 11(2), 1–28.
- Riawan, R., & Lawalata, M. (2024). Filsafat Dan Iman: Memahami Kebenaran Mutlak Dalam Teologi Kristen. *Jurnal Silih Asah*, 1(2), 23–35.
- Sarlota, T., & Puang, S. (2025). Spiritualitas Kekristenan Gen Z: Perubahan Pola Penghayatan Iman Pada Generasi Digital. *HUMANITIS: Jurnal Homaniora, Sosial Dan Bisnis*, 3(5), 1356–1416.
- Setiawan, D. E., & Yulianingsih, D. (2019). Signifikansi Salib Bagi Kehidupan Manusia dalam Teologi Paulus. *Fidei: Jurnal Teologi Sistemika Dan Praktika*, 2(2), 227–246. <https://doi.org/10.34081/fidei.v2i2.73>

- Stott, J. (2021). *The cross of Christ*. InterVarsity Press.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D. Bandung: Alfabeta.
<https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Welker, M., & Wright, N. T. (2007). The Resurrection of the Son of God. *Scottish Journal of Theology*, 60(4), 458.
- Wim, C. (2023). *Christ-Centered Spirituality: Signifikansi Kebangkitan Kristus Terhadap Spiritualitas Kristen Injili*. Sekolah Tinggi Teologi SAAT Malang.
- Wright, N. T. (2003). *The resurrection of the Son of God* (Vol. 3). Fortress Press.
- Wright, N. T. (2008). *Surprised by hope: Rethinking heaven, the resurrection, and the mission of the church*. Zondervan.